



ISLAM BERKEMAJUAN DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH: ANALISIS HISTORIS DAN KONSEPTUAL TERHADAP GERAKAN TAJDID DI INDONESIA

Nur Amalina Abdul Rahman¹, St Nurhayati², Mardiah Wahyuni³, Siti Rondhiyah⁴
^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Parepare

Email: nuramalinaars2pai@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.2767>

Sections Info

Article history:

Submitted: 30 June 2026

Final Revised: 15 July 2026

Accepted: 5 August 2026

Published: 12 August 2026

Keywords:

Progressive Islam

Muhammadiyah

Tajdid



ABSTRACT

The concept of Progressive Islam represents one of Muhammadiyah's significant intellectual contributions as a manifestation of its tajdid (renewal) movement in responding to social, cultural, and civilizational changes in the modern era. This study aims to analyze the historical development of Progressive Islam within Muhammadiyah, examine the conceptual foundations of Muhammadiyah's tajdid movement, and explain the relevance of Progressive Islam to the development of Islamic education in Indonesia. This research employs a qualitative approach using a library research method with historical and conceptual perspectives. Data were collected from scholarly literature, official Muhammadiyah documents, academic books, and relevant national and international journal articles. Data analysis was conducted through content analysis and conceptual analysis of the collected sources. The findings reveal that Progressive Islam emerged from Muhammadiyah's tajdid movement, which is rooted in the teachings of the Qur'an and Sunnah, and evolved into a paradigm of Islamic renewal that integrates religious purification (purification) and social dynamization (social transformation). The novelty of this study lies in its historical and conceptual synthesis of the relationship between Progressive Islam and Muhammadiyah's tajdid movement.

ABSTRAK

Konsep Islam Berkemajuan merupakan salah satu gagasan penting yang dikembangkan Muhammadiyah sebagai manifestasi gerakan tajdid dalam merespons dinamika sosial, budaya, dan peradaban modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan historis konsep Islam Berkemajuan dalam Muhammadiyah, mengkaji landasan konseptual gerakan tajdid Muhammadiyah, serta menjelaskan relevansi Islam Berkemajuan terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui pendekatan historis dan konseptual. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, dokumen resmi Muhammadiyah, buku, serta artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Berkemajuan lahir dari proses tajdid Muhammadiyah yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, serta berkembang sebagai paradigma pembaruan Islam yang mengintegrasikan pemurnian ajaran (purifikasi) dan pengembangan kehidupan sosial (dinamisasi). Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan sintesis historis dan konseptual mengenai hubungan antara Islam Berkemajuan dan gerakan tajdid Muhammadiyah.

Kata kunci: Islam Berkemajuan, Muhammadiyah, Tajdid

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai oleh percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, globalisasi ekonomi, serta transformasi sosial yang berlangsung secara masif dan kompleks. Revolusi teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi, interaksi sosial, sistem pendidikan, hingga cara masyarakat memperoleh dan memproduksi pengetahuan. Perubahan tersebut menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat global, termasuk komunitas Muslim, dalam mempertahankan identitas keagamaan sekaligus beradaptasi terhadap perkembangan zaman ([Hefner, 2019](#); [Makin, 2020](#); [Hilmy, 2020](#); [Latief & Nashir, 2020](#)).

Di tengah arus modernitas, umat Islam menghadapi berbagai persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi, tetapi juga menyangkut meningkatnya polarisasi sosial, ekstremisme keagamaan, krisis literasi, serta munculnya berbagai interpretasi keislaman yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai moderasi dan kemanusiaan universal ([Burhani, 2021](#); [Syamsuddin, 2022](#); [Suciati et al., 2024](#)). Situasi tersebut menuntut hadirnya paradigma pemikiran Islam yang mampu mengintegrasikan komitmen terhadap ajaran agama dengan kebutuhan masyarakat modern yang terus berubah.

Dalam perspektif modernisme Islam, pembaruan pemikiran merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari untuk menjaga relevansi ajaran Islam terhadap dinamika kehidupan manusia. Pembaruan tidak dimaksudkan untuk mengubah prinsip-prinsip dasar agama, melainkan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam agar mampu menjawab berbagai tantangan sosial, pendidikan, ekonomi, dan teknologi yang berkembang pada setiap zaman ([Hilmy, 2020](#); [Pribadi, 2021](#); [Burhani, 2021](#)). Oleh karena itu, berbagai gerakan reformisme Islam di dunia Muslim muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kontemporer.

Dalam konteks Indonesia, organisasi-organisasi Islam memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa, terutama dalam bidang pendidikan, pelayanan sosial, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Sejak masa kolonial hingga era kontemporer, organisasi Islam tidak hanya berfungsi sebagai wadah dakwah keagamaan, tetapi juga menjadi aktor penting dalam transformasi sosial dan pembangunan peradaban bangsa ([Hefner, 2019](#); [Pribadi, 2021](#)).

Salah satu organisasi Islam yang memiliki kontribusi besar dalam proses tersebut adalah Muhammadiyah. Didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Muhammadiyah berkembang menjadi gerakan Islam modern yang berorientasi pada dakwah, pendidikan, pelayanan sosial, dan pembaruan pemikiran Islam. Melalui berbagai amal usaha yang dimilikinya, Muhammadiyah telah berkontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan nasional dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia ([Baidhaw, 2020](#); [Latief & Nashir, 2020](#)).

Karakter utama Muhammadiyah terletak pada komitmennya terhadap gerakan tajdid atau pembaruan. Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah berupaya memadukan pemurnian ajaran Islam dengan pengembangan ilmu pengetahuan modern serta pemberdayaan masyarakat. Pendekatan tersebut memungkinkan Muhammadiyah mempertahankan relevansinya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung dan menjadikannya salah satu organisasi Islam modern paling berpengaruh di Indonesia ([Anwar, 2020](#); [Nashir, 2021](#); [Mu'ti, 2021](#)).

Dalam perkembangan pemikiran Muhammadiyah kontemporer, konsep Islam Berkemajuan menjadi salah satu gagasan penting yang memperoleh perhatian luas baik di kalangan akademisi maupun praktisi pendidikan Islam. Konsep ini semakin menguat setelah dijadikan paradigma resmi gerakan Muhammadiyah dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-

47 di Makassar tahun 2015 melalui dokumen Risalah Islam Berkemajuan ([Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015](#)).

Meskipun demikian, berkembangnya kajian mengenai Islam Berkemajuan juga melahirkan berbagai interpretasi yang beragam. Sebagian penelitian memandang Islam Berkemajuan sebagai bentuk modernisme Islam Indonesia, sementara penelitian lainnya menempatkannya sebagai paradigma moderasi beragama, strategi pembangunan peradaban, atau model transformasi pendidikan Islam ([Burhani, 2021](#); [Syamsuddin, 2022](#); [Subarkah & Fathoni, 2022](#)). Keragaman perspektif tersebut menunjukkan bahwa konsep Islam Berkemajuan masih memerlukan kajian yang lebih komprehensif untuk memahami akar historis dan konstruksi konseptualnya secara utuh.

Selain itu, sebagian besar kajian yang ada cenderung membahas Islam Berkemajuan secara normatif dan tematik, sementara keterkaitannya dengan perkembangan historis gerakan tajdid Muhammadiyah belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, pemahaman terhadap dimensi historis dan ideologis tersebut penting untuk menjelaskan posisi Islam Berkemajuan sebagai manifestasi kontemporer dari gerakan pembaruan Muhammadiyah ([Baidhawry, 2020](#); [Burhani, 2021](#); [Mu'ti, 2021](#)).

Berbagai penelitian telah mengkaji Islam Berkemajuan dari beragam perspektif. Burhani (2021) menjelaskan Islam Berkemajuan sebagai bentuk aktualisasi modernisme Islam Muhammadiyah yang berkontribusi terhadap perkembangan Islam Indonesia kontemporer. Syamsuddin (2022) menekankan relevansinya dalam penguatan moderasi beragama dan pembangunan kehidupan sosial yang inklusif. Sementara itu, Subarkah dan Fathoni (2022) memandang Islam Berkemajuan sebagai paradigma moderasi yang mampu menjembatani komitmen keagamaan dengan tuntutan kehidupan modern.

Kajian mengenai tajdid Muhammadiyah juga telah dilakukan oleh Anwar (2020) yang menegaskan bahwa tajdid Muhammadiyah mencakup dimensi purifikasi dan dinamisasi. Mu'ti (2021) menjelaskan bahwa tajdid berkembang menjadi fondasi utama lahirnya paradigma Islam Berkemajuan dalam menghadapi tantangan global. Di sisi lain, Nashir (2021) menempatkan tajdid sebagai identitas ideologis Muhammadiyah yang mendorong pembangunan masyarakat berkeadaban.

Penelitian mengenai pemikiran Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa gagasan pembaruan yang dikembangkannya berorientasi pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan pendidikan, serta pemberdayaan sosial masyarakat Muslim ([Baidhawry, 2020](#); [Latief & Nashir, 2020](#)). Dalam bidang pendidikan, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah telah menjadi model modernisasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ([Ismunandar, 2020](#); [Setiawati et al., 2024](#)).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, ditemukan bahwa sebagian besar kajian mengenai Islam Berkemajuan masih berfokus pada aspek normatif, ideologis, atau implementatif secara parsial. Kajian yang menghubungkan perkembangan historis Islam Berkemajuan dengan konstruksi konseptual tajdid Muhammadiyah secara komprehensif masih relatif terbatas.

Selain itu, belum banyak penelitian yang secara sistematis menjelaskan hubungan antara evolusi pemikiran tajdid Muhammadiyah, formulasi Islam Berkemajuan, dan relevansinya terhadap transformasi pendidikan Islam pada era kontemporer. Padahal, keterkaitan ketiga aspek tersebut penting untuk memahami posisi Islam Berkemajuan sebagai paradigma pembaruan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembangunan pendidikan dan peradaban.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan historis Islam Berkemajuan dalam Muhammadiyah, mengkaji landasan konseptual tajdid sebagai fondasi ideologis gerakan Muhammadiyah, serta menjelaskan relevansi Islam Berkemajuan terhadap transformasi pendidikan Islam di Indonesia pada era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan perkembangan historis serta konstruksi konseptual Islam Berkemajuan sebagai manifestasi gerakan tajdid Muhammadiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam makna, ide, nilai, dan konstruksi pemikiran yang berkembang dalam tradisi intelektual Muhammadiyah melalui analisis dokumen dan literatur ilmiah ([Creswell & Poth, 2018](#); [Aspers & Corte, 2019](#)). Penelitian menggunakan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan historis dan pendekatan konseptual. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pemikiran pembaruan Islam sejak masa KH. Ahmad Dahlan hingga lahirnya konsep Islam Berkemajuan sebagai paradigma gerakan Muhammadiyah abad ke-21 ([Burhani, 2021](#); [Makin, 2020](#)). Sementara itu, pendekatan konseptual digunakan untuk menganalisis makna, karakteristik, dan relevansi konsep Islam Berkemajuan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer ([Anwar, 2020](#); [Mu'ti, 2021](#)).

Metode yang digunakan adalah library research (Penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi kritis terhadap gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek kajian ([Zed, 2018](#); [Snyder, 2019](#)). Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan pada periode 2019–2025 dan membahas tema Islam Berkemajuan, tajdid Muhammadiyah, modernisasi Islam, moderasi beragama, transformasi pendidikan Islam, serta pendidikan Muhammadiyah. Artikel dikumpulkan dari berbagai jurnal nasional dan internasional bereputasi seperti *Studia Islamika*, *Qudus International Journal of Islamic Studies*, *Journal of Indonesian Islam*, *Al-Jami'ah*, *Afkaruna*, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *Tajdida*, dan jurnal-jurnal pendidikan Islam lainnya. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, dokumen resmi Muhammadiyah, hasil muktamar, risalah Islam Berkemajuan, serta literatur metodologis yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur ilmiah. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengklasifikasikan berbagai dokumen yang relevan berdasarkan tema-tema penelitian, yaitu genealogi historis Islam Berkemajuan, konsep tajdid Muhammadiyah, serta relevansinya terhadap transformasi pendidikan Islam. Seluruh data yang terkumpul kemudian diverifikasi berdasarkan kredibilitas sumber, relevansi substansi, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian ([Snyder, 2019](#); [Aspers & Corte, 2019](#)). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, content analysis digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur dan dokumen yang dianalisis. Kedua, analisis historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pemikiran Islam Berkemajuan dalam konteks sejarah Muhammadiyah. Ketiga, analisis konseptual digunakan untuk mengkaji hubungan antara konsep tajdid, Islam Berkemajuan, dan transformasi pendidikan Islam. Melalui ketiga tahapan tersebut, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai posisi Islam Berkemajuan sebagai formulasi gerakan pembaruan Islam dan relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam Indonesia kontemporer ([Krippendorff, 2019](#); [Burhani, 2021](#); [Mu'ti, 2021](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Historis Islam Berkemajuan dalam Muhammadiyah

Kemunculan konsep Islam Berkemajuan dalam Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, politik, dan keagamaan yang berkembang di Indonesia pada awal abad ke-20. Pada masa kolonial, umat Islam menghadapi berbagai persoalan berupa keterbelakangan pendidikan, kemiskinan, ketimpangan sosial, serta terbatasnya akses terhadap sistem pendidikan modern yang disediakan pemerintah kolonial. Di sisi lain, praktik keberagamaan masyarakat juga masih dipengaruhi oleh tradisi lokal yang dalam pandangan sebagian pembaru Islam memerlukan proses pemurnian dan rasionalisasi. Situasi tersebut mendorong lahirnya kesadaran baru di kalangan intelektual Muslim mengenai pentingnya pembaruan pemikiran dan pendidikan sebagai sarana kebangkitan umat Islam dalam menghadapi tantangan modernitas ([Hefner, 2019](#); [Hilmy, 2020](#); [Makin, 2020](#); [Pribadi, 2021](#)).

Dalam perspektif teori gerakan sosial Islam, kemunculan organisasi-organisasi pembaruan pada awal abad ke-20 merupakan bentuk respons kolektif umat Islam terhadap perubahan sosial yang dipicu oleh kolonialisme, modernisasi, dan globalisasi pemikiran Islam. Gerakan sosial keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen dakwah, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang bertujuan membangun kesadaran masyarakat melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan umat. Dalam konteks tersebut, Muhammadiyah hadir sebagai gerakan reformis yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan kemajuan zaman tanpa melepaskan landasan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah ([Burhani, 2021](#); [Latief & Nashir, 2020](#); [Pribadi, 2021](#)).

Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta sebagai gerakan dakwah, pendidikan, dan tajdid. Berdirinya Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh keprihatinan Ahmad Dahlan terhadap kondisi umat Islam yang dinilai mengalami stagnasi dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan pemahaman keagamaan. Terinspirasi oleh gagasan pembaruan Islam yang berkembang di Timur Tengah, terutama pemikiran Muhammad Abduh dan Rashid Rida, Ahmad Dahlan berupaya mengembangkan model gerakan yang menekankan pemurnian ajaran Islam sekaligus penguasaan ilmu pengetahuan modern. Melalui Muhammadiyah, ia memperkenalkan sistem pendidikan yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat Muslim yang sedang menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi ([Baidhawry, 2020](#); [Hilmy, 2020](#); [Burhani, 2021](#)).

Pemikiran Ahmad Dahlan kemudian menjadi fondasi utama gerakan tajdid Muhammadiyah. Tajdid yang dikembangkan Muhammadiyah tidak hanya dimaknai sebagai upaya pemurnian akidah dan ibadah, tetapi juga sebagai proses dinamisasi kehidupan sosial melalui pendidikan, kesehatan, filantropi, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam pandangan Ahmad Dahlan, ajaran Islam harus mampu menjawab persoalan kehidupan nyata serta mendorong umat Islam untuk aktif membangun kemajuan sosial dan peradaban. Oleh karena itu, pendidikan ditempatkan sebagai instrumen strategis dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi ([Anwar, 2020](#); [Mu'ti, 2021](#); [Baidhawry, 2020](#)).

Perkembangan gerakan tajdid Muhammadiyah terus mengalami transformasi sesuai dengan perubahan konteks sosial dan tantangan zaman. Jika pada fase awal fokus pembaruan lebih diarahkan pada purifikasi akidah dan modernisasi pendidikan, maka pada periode berikutnya Muhammadiyah mulai mengembangkan agenda pembaruan yang lebih luas mencakup demokrasi, pemberdayaan masyarakat, penguatan moderasi beragama, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pembangunan peradaban yang berkeadilan. Karakter adaptif tersebut menunjukkan bahwa tajdid Muhammadiyah bukanlah konsep yang statis,

melainkan paradigma dinamis yang terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat ([Burhani, 2021](#); [Syamsuddin, 2022](#); [Mu'ti, 2021](#)).

Transformasi pemikiran tersebut mencapai formulasi yang lebih sistematis melalui konsep Islam Berkemajuan yang secara resmi ditegaskan Muhammadiyah sejak Mukhtar ke-47 di Makassar tahun 2015. Islam Berkemajuan merupakan pengembangan dari spirit tajdid yang telah menjadi identitas Muhammadiyah sejak awal berdirinya. Konsep ini memandang Islam sebagai kekuatan moral dan intelektual yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, keadilan sosial, kemanusiaan universal, moderasi beragama, serta pembangunan peradaban yang berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, Islam Berkemajuan bukanlah konsep baru yang terpisah dari tradisi Muhammadiyah, melainkan hasil evolusi historis dari gerakan tajdid yang berkembang secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan zaman ([Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015](#); [Nashir, 2019](#); [Burhani, 2021](#)).

Dalam perspektif modernisme Islam, Islam Berkemajuan dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi ajaran Islam yang berupaya mengharmoniskan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial modern. Modernisme Islam tidak dimaknai sebagai bentuk adaptasi pasif terhadap modernitas, melainkan sebagai usaha kreatif untuk menjadikan Islam sebagai sumber inspirasi dalam membangun masyarakat yang maju, demokratis, dan berkeadilan. Melalui paradigma Islam Berkemajuan, Muhammadiyah menegaskan bahwa kemajuan material harus berjalan seiring dengan kemajuan moral, spiritual, dan intelektual. Oleh karena itu, konsep ini memiliki relevansi strategis tidak hanya bagi gerakan keagamaan, tetapi juga bagi pengembangan pendidikan Islam dan pembangunan peradaban Indonesia kontemporer ([Makin, 2020](#); [Baidhawiy, 2020](#); [Syamsuddin, 2022](#)).

Konsep Tajdid dalam Pemikiran Muhammadiyah

Tajdid merupakan konsep fundamental yang membentuk identitas ideologis Muhammadiyah sejak organisasi ini didirikan pada tahun 1912. Secara etimologis, kata tajdid berasal dari bahasa Arab jaddada-yujaddidu yang berarti memperbaiki, menghidupkan kembali, atau mengembalikan sesuatu kepada kondisi yang semestinya. Dalam tradisi intelektual Islam, tajdid dipahami sebagai upaya pembaruan kehidupan umat melalui pengembalian ajaran Islam kepada sumber-sumber autentiknya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus melakukan penyesuaian terhadap perkembangan sosial yang terus berubah. Dengan demikian, tajdid tidak hanya berorientasi pada pemurnian ajaran agama, tetapi juga pada pengembangan pemikiran dan praksis sosial yang memungkinkan Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman ([Anwar, 2020](#); [Burhani, 2021](#); [Hilmy, 2020](#)).

Dalam perspektif Muhammadiyah, tajdid memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar reformasi keagamaan. Muhammadiyah memandang tajdid sebagai proses berkelanjutan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Pemahaman tersebut berkembang dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang menekankan pentingnya integrasi antara pemahaman agama yang autentik, penguasaan ilmu pengetahuan, dan keterlibatan aktif dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Oleh karena itu, tajdid menjadi instrumen strategis yang menjadikan Islam tidak hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi sosial yang berorientasi pada kemajuan umat dan kemanusiaan ([Baidhawiy, 2020](#); [Mu'arif, 2020](#); [Mu'ti, 2021](#); [Latief & Nashir, 2020](#)).

Salah satu dimensi utama tajdid Muhammadiyah adalah purifikasi (al-tajdid fi al-'aqidah wa al-'ibadah), yaitu upaya pemurnian akidah dan ibadah dari berbagai praktik yang dianggap tidak memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sejak awal berdirinya,

Muhammadiyah berupaya mengoreksi praktik keagamaan yang bercampur dengan unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat yang dinilai dapat mengaburkan prinsip-prinsip tauhid. Namun demikian, purifikasi dalam Muhammadiyah tidak dimaksudkan untuk menciptakan eksklusivisme keagamaan, melainkan untuk membangun kehidupan beragama yang rasional, kritis, dan berlandaskan dalil yang sahih. Pendekatan ini menjadi salah satu ciri khas gerakan Muhammadiyah dalam mengembangkan pemahaman Islam yang berorientasi pada kemurnian ajaran sekaligus keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ([Anwar, 2020](#); [Nashir, 2019](#); [Burhani, 2021](#); [Syamsuddin, 2022](#)).

Di samping purifikasi, Muhammadiyah mengembangkan dimensi dinamisasi yang menekankan pentingnya ijtihad dalam merespons perubahan sosial dan perkembangan peradaban. Dinamisasi lahir dari keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal yang dapat dijadikan landasan untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer di bidang pendidikan, ekonomi, politik, kesehatan, teknologi, dan lingkungan. Melalui ijtihad, Muhammadiyah berupaya menghasilkan pemikiran dan kebijakan yang kontekstual tanpa melepaskan prinsip-prinsip dasar Islam. Oleh karena itu, tajdid tidak dipahami sebagai gerakan yang berorientasi ke masa lalu, melainkan sebagai gerakan yang menyiapkan masa depan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu ([Mu'ti, 2021](#); [Syamsuddin, 2022](#); [Baidhaw, 2021](#)).

Implementasi dimensi dinamisasi dapat dilihat secara nyata dalam bidang pendidikan. Muhammadiyah sejak awal mengembangkan sistem pendidikan modern yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan kurikulum. Model pendidikan tersebut lahir dari kesadaran bahwa kemajuan umat Islam tidak dapat dicapai hanya melalui penguasaan ilmu agama semata, tetapi juga memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, pendidikan ditempatkan sebagai instrumen utama perubahan sosial dan pembangunan peradaban. Berbagai amal usaha pendidikan Muhammadiyah merupakan manifestasi konkret dari tajdid yang bertujuan membentuk generasi Muslim yang berakhlak, berilmu, dan mampu menghadapi tantangan global secara kompetitif ([Baidhaw, 2020](#); [Hefner, 2019](#)).

Konsep tajdid yang mengintegrasikan purifikasi dan dinamisasi tersebut kemudian menjadi identitas khas Muhammadiyah dalam menjalankan aktivitas dakwah dan pembaruan sosial. Muhammadiyah memandang kedua dimensi tersebut sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Purifikasi tanpa dinamisasi berpotensi melahirkan sikap konservatif yang kurang responsif terhadap perubahan, sedangkan dinamisasi tanpa purifikasi dapat menyebabkan hilangnya orientasi normatif keislaman. Keseimbangan antara keduanya menjadi fondasi yang memungkinkan Muhammadiyah mempertahankan konsistensi ajaran sekaligus menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman ([Burhani, 2021](#); [Nashir, 2021](#); [Pribadi, 2021](#); [Baidhaw, 2021](#)).

Dalam konteks pemikiran kontemporer Muhammadiyah, Haedar Nashir menempatkan tajdid sebagai paradigma gerakan yang berorientasi pada pembentukan masyarakat Islam yang maju, berkeadaban, dan berkemajuan. Menurut Nashir, tajdid tidak hanya berkaitan dengan pembaruan pemahaman keagamaan, tetapi juga mencakup transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, Islam Berkemajuan diposisikan sebagai aktualisasi tajdid Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan globalisasi, revolusi teknologi, dan perubahan sosial yang semakin kompleks ([Nashir, 2019](#); [Nashir, 2021](#); [Latief & Nashir, 2020](#)).

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Syamsul Anwar yang menjelaskan bahwa tajdid Muhammadiyah merupakan perpaduan antara purifikasi dan dinamisasi.

Menurut Anwar, tajdid harus dipahami sebagai upaya menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus mengembangkan kreativitas ijtihad dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer. Dengan demikian, tajdid tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme korektif terhadap penyimpangan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen inovasi sosial yang memungkinkan Islam terus relevan dalam berbagai konteks kehidupan modern ([Anwar, 2020](#); [Syamsuddin, 2022](#)).

Sementara itu, Abdul Mu'ti memandang tajdid sebagai fondasi utama lahirnya paradigma Islam Berkemajuan. Menurutnya, tajdid Muhammadiyah telah berkembang dari orientasi pemurnian menuju agenda transformasi sosial yang lebih luas meliputi pendidikan, kesehatan, filantropi, pemberdayaan ekonomi, dan pembangunan peradaban. Dalam konteks tersebut, Islam Berkemajuan merupakan manifestasi kontemporer dari semangat tajdid yang bertujuan menjadikan Islam sebagai kekuatan moral dan intelektual bagi kemajuan bangsa serta kemanusiaan universal ([Mu'ti, 2021](#); [Baidhaw, 2021](#); [Burhani, 2021](#)).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tajdid dalam pemikiran Muhammadiyah merupakan konsep multidimensional yang mengintegrasikan purifikasi akidah dan ibadah dengan dinamisasi kehidupan sosial. Tajdid bukan hanya identitas historis Muhammadiyah, melainkan paradigma gerakan yang terus berkembang untuk menjawab tantangan zaman. Melalui keseimbangan antara kemurnian ajaran dan pembaruan sosial, tajdid menjadi fondasi utama lahirnya Islam Berkemajuan sebagai model keberagamaan yang moderat, adaptif, dan berorientasi pada pembangunan peradaban ([Nashir, 2021](#); [Mu'ti, 2021](#); [Syamsuddin, 2022](#)).

Islam Berkemajuan sebagai Formulasi Gerakan Pembaruan Islam

Islam Berkemajuan merupakan paradigma pemikiran dan gerakan yang dikembangkan Muhammadiyah sebagai kelanjutan dari spirit tajdid yang telah menjadi identitas organisasi sejak awal berdirinya. Konsep ini memperoleh formulasi yang lebih sistematis pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tahun 2015 dan kemudian menjadi arah ideologis gerakan Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan global abad ke-21. Islam Berkemajuan menempatkan ajaran Islam sebagai kekuatan transformatif yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, keadilan sosial, pembangunan peradaban, serta kemanusiaan universal. Oleh karena itu, Islam Berkemajuan tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai paradigma sosial yang menghubungkan nilai-nilai normatif Islam dengan kebutuhan masyarakat modern ([Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015](#); [Nashir, 2019](#); [Burhani, 2021](#); [Baidhaw, 2020](#)).

Secara konseptual, Islam Berkemajuan berangkat dari keyakinan bahwa Islam memiliki ajaran yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial. Paradigma ini menolak dikotomi antara agama dan kemajuan serta menegaskan bahwa kemajuan merupakan bagian integral dari misi Islam dalam membangun kehidupan yang berkeadaban. Dalam perspektif Muhammadiyah, kemajuan tidak hanya dimaknai sebagai perkembangan material dan teknologi, tetapi juga mencakup kemajuan moral, spiritual, intelektual, dan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, Islam Berkemajuan menjadi kerangka berpikir yang memungkinkan umat Islam berpartisipasi aktif dalam pembangunan peradaban global tanpa kehilangan identitas keislamannya ([Nashir, 2021](#); [Mu'ti, 2021](#); [Latief & Nashir, 2020](#)).

Salah satu karakteristik utama Islam Berkemajuan adalah moderasi (wasathiyah). Moderasi dalam Islam Berkemajuan tercermin pada sikap keberagamaan yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Muhammadiyah memandang bahwa Islam harus menjadi kekuatan yang

menghadirkan kedamaian dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Karena itu, Islam Berkemajuan menolak sikap ekstremisme, radikalisme, maupun liberalisme yang berlebihan. Moderasi menjadi prinsip penting dalam menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran Islam dan keterbukaan terhadap realitas sosial yang plural ([Burhani, 2021](#); [Syamsuddin, 2022](#); [Subarkah & Fathoni, 2022](#); [Suciati et al., 2024](#)).

Karakteristik berikutnya adalah rasionalitas. Sejak masa KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah mengembangkan tradisi berpikir yang menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami ajaran Islam. Rasionalitas dalam Islam Berkemajuan diwujudkan melalui penguatan budaya ilmiah, penggunaan pendekatan kritis dalam memahami teks keagamaan, serta pengembangan ijtihad untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, melainkan mendorong penggunaan akal secara optimal untuk mewujudkan kemajuan peradaban ([Anwar, 2020](#); [Hilmy, 2020](#); [Makin, 2020](#); [Mu'ti, 2021](#)).

Selain rasional, Islam Berkemajuan juga memiliki karakter inklusif. Inklusivitas tercermin dalam keterbukaan Muhammadiyah terhadap dialog, kerja sama, dan interaksi dengan berbagai kelompok sosial, budaya, maupun agama. Prinsip ini didasarkan pada pandangan bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus dikelola secara konstruktif. Oleh karena itu, Islam Berkemajuan mendorong penguatan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap hak-hak kemanusiaan, serta partisipasi aktif dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan demokratis. Sikap inklusif tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat peran Muhammadiyah dalam kehidupan kebangsaan Indonesia yang pluralistik ([Pribadi, 2021](#); [Burhani, 2021](#); [Baidhawiy, 2020](#)).

Karakter lain yang menonjol adalah orientasi pada kemajuan. Islam Berkemajuan memandang bahwa umat Islam harus menjadi pelaku utama dalam pembangunan ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan berbagai bidang kehidupan lainnya. Kemajuan dipahami sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam yang menuntut umat untuk senantiasa melakukan perbaikan (ishlah) dan pembaruan (tajdid). Oleh karena itu, Muhammadiyah menempatkan pendidikan, penelitian, pelayanan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat sebagai instrumen strategis untuk mewujudkan masyarakat Islam yang maju dan berkeadaban ([Nashir, 2019](#); [Baidhawiy, 2020](#); [Latief & Nashir, 2020](#)).

Karakteristik berikutnya adalah berbasis ilmu pengetahuan. Islam Berkemajuan menegaskan bahwa kemajuan peradaban hanya dapat dicapai melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya literasi yang kuat. Tradisi keilmuan dipandang sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang mendorong umat untuk membaca, meneliti, mengembangkan inovasi, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan manusia. Oleh sebab itu, Muhammadiyah terus mengembangkan berbagai institusi pendidikan dan penelitian sebagai sarana untuk memperkuat kapasitas intelektual umat sekaligus meningkatkan daya saing bangsa dalam era global ([Hefner, 2019](#); [Khozin, 2019](#); [Setiawati et al., 2024](#)).

Berbagai penelitian pasca Muktamar Muhammadiyah ke-47 menunjukkan bahwa Islam Berkemajuan telah berkembang menjadi paradigma utama dalam gerakan Muhammadiyah kontemporer. Burhani (2021) menjelaskan bahwa Islam Berkemajuan merupakan bentuk artikulasi modernisme Islam Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan demokrasi, pluralisme, dan kemajuan sosial. Baidhawiy (2020) menunjukkan bahwa konsep tersebut memberikan landasan normatif bagi transformasi pendidikan dan penguatan masyarakat sipil. Sementara itu, Latief dan Nashir (2020) menegaskan bahwa Islam Berkemajuan telah memperluas orientasi gerakan Muhammadiyah dari pembaruan internal menuju keterlibatan aktif dalam isu-isu global seperti kemanusiaan, perdamaian, dan

pembangunan berkelanjutan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Islam Berkemajuan tidak hanya menjadi identitas ideologis Muhammadiyah, tetapi juga berkembang sebagai model pemikiran Islam kontemporer yang memiliki relevansi nasional dan global.

Kajian-kajian terbaru juga menunjukkan bahwa Islam Berkemajuan berkontribusi dalam penguatan moderasi beragama, pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial, serta penguatan literasi digital di kalangan generasi muda Muslim. Dalam konteks tersebut, Islam Berkemajuan tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai paradigma praksis yang memberikan arah bagi pengembangan kehidupan keagamaan, pendidikan, dan pembangunan masyarakat yang inklusif serta berorientasi pada kemajuan peradaban ([Syamsuddin, 2022](#); [Suciati et al., 2024](#); [Setiawati et al., 2024](#)).

Berdasarkan uraian tersebut, Islam Berkemajuan dapat dipahami sebagai formulasi kontemporer gerakan pembaruan Islam Muhammadiyah yang berakar pada tradisi tajdid dan berorientasi pada pembangunan peradaban. Karakteristiknya yang moderat, rasional, inklusif, berorientasi kemajuan, dan berbasis ilmu pengetahuan menjadikan Islam Berkemajuan relevan dalam menjawab berbagai tantangan masyarakat modern. Dengan demikian, Islam Berkemajuan tidak hanya menjadi identitas gerakan Muhammadiyah, tetapi juga menawarkan paradigma pemikiran Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan perkembangan zaman.

Relevansi Islam Berkemajuan terhadap Transformasi Pendidikan Islam

Pendidikan menempati posisi sentral dalam paradigma Islam Berkemajuan karena dipandang sebagai instrumen utama untuk mewujudkan agenda tajdid dan membangun peradaban yang unggul. Dalam perspektif Muhammadiyah, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media transformasi sosial yang bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Sejak masa KH. Ahmad Dahlan, pendidikan telah dijadikan instrumen strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan masyarakat modern melalui pengembangan sistem pendidikan yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial ([Baidhawiy, 2020](#); [Nashir & Latief, 2020](#); [Mu'ti, 2021](#); [Burhani, 2021](#)).

Dalam kerangka Islam Berkemajuan, pendidikan merupakan manifestasi konkret dari gerakan tajdid yang berorientasi pada pembentukan masyarakat berkemajuan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses pewarisan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai normatif keislaman dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern ([Anwar, 2020](#); [Mu'ti, 2021](#); [Hefner, 2019](#); [Ismunandar, 2020](#)).

Salah satu kontribusi penting Islam Berkemajuan terhadap transformasi pendidikan Islam adalah penguatan paradigma integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Muhammadiyah sejak awal menolak dikotomi ilmu yang memisahkan pengetahuan agama dari sains dan teknologi. Ahmad Dahlan memandang bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah Swt. dan memiliki fungsi untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Karena itu, sistem pendidikan Muhammadiyah dikembangkan melalui sintesis antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern sehingga menghasilkan model pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat abad ke-21 ([Baidhawiy, 2020](#); [Khozin, 2019](#); [Hefner, 2019](#)). Pendekatan integratif tersebut juga sejalan dengan agenda Islam Berkemajuan

yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi pembangunan peradaban yang maju dan berkeadaban ([Nashir, 2019](#); [Burhani, 2021](#)).

Relevansi Islam Berkemajuan semakin terlihat dalam responsnya terhadap perkembangan teknologi digital. Revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital telah mengubah pola belajar, akses informasi, serta interaksi sosial masyarakat. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan model pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi tanpa kehilangan orientasi nilai dan moralitas. Islam Berkemajuan memandang teknologi sebagai instrumen kemajuan yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperkuat budaya akademik. Oleh sebab itu, literasi digital, pembelajaran berbasis teknologi, dan pengembangan kompetensi abad ke-21 menjadi bagian penting dari agenda pembaruan pendidikan Islam kontemporer ([Makin, 2020](#); [Setiawati et al., 2024](#); [Novanto et al., 2025](#); [Mudiono & Mudzakir, 2025](#)).

Selain aspek teknologi, Islam Berkemajuan juga memberikan perhatian besar terhadap penguatan karakter moderasi beragama. Dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan kompleks, pendidikan Islam dituntut tidak hanya menghasilkan individu yang memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga memiliki sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai wasathiyah yang menjadi karakter Islam Berkemajuan memberikan landasan bagi pengembangan pendidikan yang mampu menanamkan prinsip keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan universal. Pendidikan yang berorientasi pada moderasi beragama menjadi semakin penting untuk membangun kohesi sosial sekaligus mencegah berkembangnya sikap intoleran dan eksklusif di tengah masyarakat multikultural ([Burhani, 2021](#); [Syamsuddin, 2022](#); [Suciati et al., 2024](#); [Pribadi, 2021](#)).

Islam Berkemajuan juga mendorong pengembangan budaya literasi dan inovasi sebagai fondasi utama kemajuan pendidikan. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakatnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, melakukan penelitian, dan menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan. Dalam perspektif Muhammadiyah, pencarian ilmu merupakan bagian dari ibadah yang memiliki implikasi langsung terhadap pembangunan peradaban. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu membangun budaya akademik yang mendorong kemampuan membaca, meneliti, berpikir kritis, serta menghasilkan gagasan-gagasan baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern ([Mu'ti, 2021](#); [Nashir, 2021](#); [Khozin, 2019](#); [Ismunandar, 2020](#)).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam Berkemajuan telah menjadi fondasi pengembangan pendidikan Muhammadiyah pada abad ke-21. Baidhawiy (2020) menjelaskan bahwa pendidikan Muhammadiyah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif. Latief dan Nashir (2020) juga menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Muhammadiyah tidak hanya memperkuat kualitas akademik, tetapi juga memperluas kontribusi sosial organisasi dalam pembangunan masyarakat. Penelitian Novanto et al. (2025) memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan Muhammadiyah pada era digital semakin memperkuat integrasi antara nilai keislaman, literasi teknologi, dan pengembangan karakter peserta didik.

Sejalan dengan temuan tersebut, berbagai kajian tentang transformasi pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa paradigma Islam Berkemajuan memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini. Pendidikan Islam dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga

kemampuan berpikir kritis, keterampilan teknologi, sensitivitas sosial, dan kesiapan menghadapi perubahan global. Dalam konteks ini, Islam Berkemajuan menawarkan kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan spiritualitas, intelektualitas, dan kemajuan peradaban secara seimbang sehingga pendidikan Islam tetap relevan dalam menghadapi dinamika abad ke-21 ([Hefner, 2019](#); [Makin, 2020](#); [Setiawati et al., 2024](#); [Mudiono & Mudzakkir, 2025](#)).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa relevansi Islam Berkemajuan terhadap transformasi pendidikan Islam terletak pada kemampuannya menghadirkan paradigma pendidikan yang integratif, adaptif, dan berorientasi pada kemajuan. Pendidikan diposisikan sebagai instrumen tajdid yang berfungsi membentuk generasi beriman, berilmu, moderat, inovatif, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban. Melalui integrasi ilmu, pemanfaatan teknologi, penguatan moderasi beragama, serta pengembangan budaya literasi dan inovasi, Islam Berkemajuan menawarkan arah pembaruan pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai ajaran Islam.

Tantangan dan Prospek Gerakan Tajdid Muhammadiyah di Era Kontemporer

Perkembangan masyarakat global pada abad ke-21 menghadirkan berbagai tantangan baru yang semakin kompleks bagi gerakan Islam, termasuk Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid yang telah berkiprah lebih dari satu abad. Transformasi sosial yang dipicu oleh kemajuan teknologi, globalisasi informasi, perubahan budaya, serta dinamika politik dan keagamaan menuntut Muhammadiyah untuk terus melakukan pembaruan dalam strategi dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks tersebut, tajdid tidak lagi hanya dipahami sebagai pembaruan pemikiran keagamaan, tetapi juga sebagai kemampuan merespons perubahan sosial secara kreatif, adaptif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan gerakan tajdid Muhammadiyah sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola berbagai tantangan kontemporer sekaligus memanfaatkan peluang yang muncul dari perkembangan zaman ([Nashir, 2021](#); [Burhani, 2021](#); [Mu'ti, 2021](#); [Latief & Nashir, 2020](#)).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Muhammadiyah saat ini adalah digitalisasi kehidupan. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi, interaksi sosial, serta cara masyarakat memperoleh informasi keagamaan. Kehadiran media sosial, platform digital, kecerdasan buatan (artificial intelligence), dan berbagai aplikasi berbasis internet telah menciptakan ruang baru bagi penyebaran pengetahuan keagamaan. Namun, pada saat yang sama, ruang digital juga membuka peluang munculnya disinformasi, hoaks keagamaan, manipulasi otoritas keagamaan, dan penyebaran pemahaman agama yang tidak moderat. Kondisi tersebut menuntut Muhammadiyah untuk memperkuat literasi digital serta mengembangkan model dakwah dan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi etika dan nilai-nilai Islam ([Makin, 2020](#); [Setiawati et al., 2024](#); [Suciati et al., 2024](#)).

Tantangan berikutnya adalah meningkatnya polarisasi keagamaan dalam ruang publik digital. Kemudahan akses informasi sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi dan dialog kritis terhadap berbagai narasi keagamaan yang berkembang. Akibatnya, media digital kerap menjadi arena kontestasi ideologi yang memperkuat fragmentasi sosial dan identitas kelompok. Dalam situasi tersebut, Muhammadiyah menghadapi tantangan untuk terus mengembangkan paradigma Islam Berkemajuan yang menekankan moderasi, toleransi, dan dialog sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap keberagamaan yang inklusif dan berorientasi pada

kemaslahatan publik menjadi semakin penting dalam menjaga kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural ([Pribadi, 2021](#); [Burhani, 2021](#); [Syamsuddin, 2022](#); [Makin, 2020](#)).

Selain polarisasi, radikalisme dan ekstremisme keagamaan juga menjadi tantangan serius bagi gerakan tajdid Muhammadiyah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi telah memperluas ruang penyebaran ideologi ekstrem melalui media digital yang menjangkau kelompok masyarakat secara lebih luas, khususnya generasi muda. Dalam konteks ini, Muhammadiyah memiliki tanggung jawab strategis untuk memperkuat pendidikan Islam yang moderat, kritis, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Melalui pendidikan dan dakwah yang mencerahkan, Muhammadiyah dapat berperan sebagai kekuatan sosial yang mampu mencegah berkembangnya paham keagamaan yang eksklusif, intoleran, dan bertentangan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin ([Hilmy, 2020](#); [Burhani, 2021](#); [Taufiq et al., 2025](#); [Suciati et al., 2024](#)).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah krisis literasi keagamaan. Meskipun akses terhadap informasi semakin luas, kualitas pemahaman keagamaan masyarakat tidak selalu meningkat secara sebanding. Fenomena information overload menyebabkan masyarakat sering memperoleh informasi keagamaan secara instan tanpa melalui proses pembelajaran yang memadai. Akibatnya, muncul kecenderungan pemahaman agama yang dangkal, tekstual, dan kurang kontekstual. Situasi ini menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam dan organisasi keagamaan untuk mengembangkan budaya literasi yang mendorong kemampuan membaca, memahami, mengkritisi, dan mengimplementasikan ajaran Islam secara komprehensif. Dalam hal ini, Muhammadiyah memiliki modal kelembagaan yang kuat melalui jaringan pendidikan, dakwah, dan amal usaha yang tersebar luas di Indonesia ([Hefner, 2019](#); [Mu'ti, 2021](#); [Setiawati et al., 2024](#)).

Di balik berbagai tantangan tersebut, gerakan tajdid Muhammadiyah juga memiliki prospek yang sangat besar untuk terus berkembang pada era kontemporer. Salah satu prospek yang paling strategis adalah penguatan dakwah digital. Pemanfaatan media digital memungkinkan Muhammadiyah menjangkau masyarakat yang lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga menjadi media edukasi, literasi, serta penguatan nilai-nilai Islam Berkemajuan kepada generasi muda yang hidup dalam lingkungan digital. Berbagai platform media sosial, podcast, video edukatif, dan pembelajaran daring dapat dimanfaatkan untuk memperluas pengaruh dakwah Muhammadiyah dalam ruang publik digital ([Suciati et al., 2024](#); [Mu'ti, 2021](#)).

Prospek berikutnya adalah inovasi pendidikan. Sebagai organisasi yang memiliki jaringan pendidikan terbesar di Indonesia, Muhammadiyah memiliki peluang besar untuk menjadi pelopor transformasi pendidikan Islam pada era digital. Inovasi pembelajaran berbasis teknologi, penguatan literasi digital, integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 merupakan agenda strategis yang sejalan dengan semangat tajdid. Pendidikan yang inovatif tidak hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga memperkuat daya saing umat Islam dalam menghadapi perubahan global yang semakin cepat ([Baidhawiy, 2020](#); [Novanto et al., 2025](#); [Mudiono & Mudzakir, 2025](#); [Setiawati et al., 2024](#)).

Prospek lain yang sangat penting adalah pengembangan Islam moderat sebagai alternatif terhadap berbagai bentuk ekstremisme dan polarisasi sosial. Islam Berkemajuan yang dikembangkan Muhammadiyah memiliki landasan normatif dan historis yang kuat untuk menjadi model keberagamaan yang seimbang antara komitmen terhadap ajaran Islam

dan keterbukaan terhadap perubahan sosial. Dalam konteks global yang ditandai oleh meningkatnya konflik identitas dan ketegangan berbasis agama, paradigma Islam Berkemajuan berpotensi menjadi kontribusi penting Indonesia dalam membangun wajah Islam yang damai, toleran, dan berorientasi pada kemanusiaan universal ([Burhani, 2021](#); [Syamsuddin, 2022](#); [Pribadi, 2021](#)).

Lebih jauh lagi, prospek gerakan tajdid Muhammadiyah juga terlihat dalam potensinya untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan peradaban global. Melalui pengembangan pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, filantropi, dan diplomasi kemanusiaan, Muhammadiyah telah menunjukkan bahwa gerakan Islam dapat berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan yang dihadapi dunia modern. Konsep Islam Berkemajuan yang mengintegrasikan nilai keagamaan, ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab sosial memberikan landasan yang kuat bagi Muhammadiyah untuk berpartisipasi dalam pembangunan peradaban global yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan. Dengan demikian, tajdid Muhammadiyah tidak hanya memiliki relevansi nasional, tetapi juga memiliki signifikansi global dalam menghadapi tantangan abad ke-21 ([Nashir, 2019](#); [Baidhaw, 2020](#); [Latief & Nashir, 2020](#); [Burhani, 2021](#)).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa gerakan tajdid Muhammadiyah menghadapi tantangan yang semakin kompleks berupa digitalisasi kehidupan, polarisasi keagamaan, radikalisme, dan krisis literasi keagamaan. Namun demikian, berbagai tantangan tersebut juga membuka peluang besar bagi Muhammadiyah untuk memperkuat dakwah digital, mengembangkan inovasi pendidikan, memperluas pengaruh Islam moderat, serta meningkatkan kontribusinya dalam pembangunan peradaban global. Dengan tetap berpegang pada prinsip tajdid dan Islam Berkemajuan, Muhammadiyah memiliki kapasitas untuk terus menjadi kekuatan pembaruan yang relevan dalam menghadapi perubahan zaman sekaligus memberikan arah bagi pengembangan pendidikan Islam yang progresif, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam Berkemajuan merupakan aktualisasi kontemporer dari gerakan tajdid Muhammadiyah yang berakar pada pemikiran pembaruan KH. Ahmad Dahlan dan berkembang secara dinamis sesuai dengan perubahan sosial, intelektual, dan peradaban modern. Secara historis, konsep Islam Berkemajuan lahir dari proses evolusi gerakan tajdid yang tidak hanya berorientasi pada purifikasi akidah dan ibadah, tetapi juga pada dinamisasi kehidupan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Dalam perkembangannya, Islam Berkemajuan tampil sebagai paradigma keislaman yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan, moderasi beragama, kemajuan teknologi, serta tanggung jawab sosial dalam rangka membangun peradaban yang berkeadaban dan berkemajuan. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa Islam Berkemajuan memiliki relevansi yang kuat terhadap transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Paradigma ini menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama tajdid melalui penguatan integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pengembangan budaya literasi dan inovasi, pemanfaatan teknologi digital secara produktif, serta pembentukan karakter moderat yang mampu merespons tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, Islam Berkemajuan tidak hanya menjadi identitas ideologis Muhammadiyah, tetapi juga menawarkan model pembaruan Islam yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pembangunan peradaban.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian pembaruan Islam di Indonesia dengan menunjukkan hubungan historis dan konseptual antara tajdid

Muhammadiyah dan Islam Berkemajuan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Islam Berkemajuan bukanlah konsep yang muncul secara terpisah, melainkan merupakan kelanjutan dan pengembangan dari tradisi tajdid Muhammadiyah yang telah berlangsung sejak awal abad ke-20. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pembaruan Islam di Indonesia tidak hanya berorientasi pada pemurnian ajaran, tetapi juga mencakup transformasi sosial, pendidikan, dan peradaban yang berkelanjutan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang progresif, moderat, dan berorientasi pada kemajuan. Nilai-nilai Islam Berkemajuan dapat dijadikan paradigma dalam perumusan kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, penguatan moderasi beragama, serta integrasi teknologi dan inovasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Muhammadiyah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang religius, berpengetahuan luas, adaptif terhadap perubahan, serta memiliki kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan dan pembangunan peradaban.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis dokumen, literatur ilmiah, dan sumber-sumber konseptual. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih menekankan pada konstruksi historis dan konseptual Islam Berkemajuan serta belum mengkaji secara empiris implementasinya dalam praktik pendidikan maupun kehidupan sosial masyarakat. Keterbatasan ini menyebabkan temuan penelitian belum dapat menggambarkan secara komprehensif variasi penerapan Islam Berkemajuan pada berbagai konteks kelembagaan dan wilayah yang berbeda.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi Islam Berkemajuan pada lembaga pendidikan Muhammadiyah di berbagai jenjang pendidikan. Kajian lapangan dapat difokuskan pada aspek pengembangan kurikulum, penguatan moderasi beragama, transformasi digital pendidikan, budaya literasi, serta pembentukan karakter peserta didik berbasis nilai-nilai Islam Berkemajuan. Selain itu, penelitian komparatif antara lembaga pendidikan Muhammadiyah dan lembaga pendidikan Islam lainnya juga penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi Islam Berkemajuan dalam pengembangan pendidikan Islam Indonesia pada era kontemporer.

REFERENSI

- Anwar, S. (2020). *Tajdid Muhammadiyah dan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*. *Tajdida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 18(2), 145–160. <https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Ayuba, J. O., Abdulkadir, S., & Mohammed, A. A. (2025). Integration of Digital Tools for Teaching and Learning of Islamic Studies Among Senior Secondary Schools in Ilorin Metropolis, Nigeria. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.16>
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.2>

- Baidhawry, Z. (2020). Muhammadiyah and the transformation of Islamic education in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 347–378. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.6262>
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Burhani, A. N. (2021). The concept of progressive Islam in Muhammadiyah and its contribution to contemporary Indonesian Islam. *Studia Islamika*, 28(3), 483–512. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i3.23551>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Hefner, R. W. (2019). Islamic schools, social movements, and democracy in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 1–27. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.1-27>
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>
- Hilmy, M. (2020). Muslim reformism and Islamic modernism in contemporary Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 25–52. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.25-52>
- Ismunandar. (2020). Pengembangan pendidikan Islam berkemajuan perspektif Muhammadiyah. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(1). <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.12>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Khozin. (2019). Praksis pendidikan perspektif integrasi sains dan Islam. *Science Education Journal*, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.21070/sej.v3i2.3096>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/content-analysis/book258450>
- Latief, H., & Nashir, H. (2020). Local dynamics and global engagements of the Islamic modernist movement in contemporary Indonesia: The case of Muhammadiyah (2000–2020). *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(2), 290–309. <https://doi.org/10.1177/1868103420910514>
- Makin, A. (2020). Modern Islam in Indonesia and the challenge of religious pluralism. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 321–346. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.582.321-346>
- Mudiono, M., & Mudzakkir, M. (2025). Transformation of Islamic educational management in the digital era. *at-Tandhim: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.53038/tndm.v1i1.287>
- Mu'arif. (2020). KH Ahmad Dahlan dan gerakan pencerahan Islam Indonesia. Suara Muhammadiyah. Suara Muhammadiyah
- Mu'ti, A. (2021). Islam Berkemajuan dan tantangan peradaban global. *Tajdida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 19(1), 1–15. <https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida>

- Nashir, H. (2019). *Islam berkemajuan: Perspektif dan strategi*. Suara Muhammadiyah. Suara Muhammadiyah
- Nashir, H. (2021). *Memahami ideologi Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah. Suara Muhammadiyah
- Novanto, R. A., et al. (2025). Transformation of Islamic education in Muhammadiyah elementary schools in the digital era. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(4), 1187–1205. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i04.9173>
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2015). *Risalah Islam Berkemajuan*. Muhammadiyah Official Website
- Pribadi, Y. (2021). Islamic reform movements and social transformation in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 273–298. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.273-298>
- Setiawati, I., Hakim, S. A., & Sari, Z. (2024). Relevansi dan respons pendidikan Muhammadiyah terhadap tantangan era disrupsi digital: Sebuah kajian sistematis. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.52593/pdg.06.2.03>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Subarkah, M., & Fathoni, A. (2022). Islam Berkemajuan sebagai paradigma moderasi beragama dalam Muhammadiyah. *Jurnal Islam Berkemajuan*, 2(1), 45–60. <https://doi.org/10.54065/jib.v2i1.112>
- Suciati, Hasanuddin, Nurhakim, M., & Amin, S. (2024). Transformation of Muhammadiyah's da'wah: The effectiveness of digitalization in strengthening Islamic moderation and combating extremism. *AMCA Journal of Religion and Society*, 5(1). <https://doi.org/10.51773/ajrs.v5i1.421>
- Syamsuddin, D. (2022). Progressive Islam and religious moderation in Indonesia. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(2), 201–219. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i2.14726>
- Taufiq, T., Faiq, M., & Subowo, M. H. (2025). Transformasi dakwah Islam moderat di era digital: Peran muballigh NU dan Muhammadiyah dalam menangkal radikalisme agama. *SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman*, 4(2). <https://doi.org/10.24090/suarga.v4i2.14954>
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.4>
- Yulia, N. M., Asna, U. L., Fahma, M. A., Reviana, P. A., Cholili, F. N., Halimahturrafiah, N., & Sari, D. R. (2025). Use of Game-Based Learning Media Education as An Effort to Increase Interest Elementary School Students Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 38–45. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.23>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133308>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA